

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Stunting (balita pendek) adalah balita yang mengalami masalah gagal pertumbuhan yang dikarenakan kurangnya asupan gizi, dan mengakibatkan tinggi badan anak tidak sebanding dengan usianya. Kurangnya asupan nutrisi bisa disebabkan saat balita masih berada di dalam kandungan hingga bayi lahir, namun anak dikategorikan *stunting* yaitu saat berusia 2 tahun (Maria *et al.*, 2021). Usia balita yang kerap kali disebut dengan usia emas yaitu karena pada masa ini, anak dalam proses pembentukan kognitif, yaitu baik dalam perkembangan fisik maupun pertumbuhan. Yang dimana hal tersebut harus diimbangi dengan asupan nutrisi yang sangat baik karena nutrisi bagi balita berperan penting dalam pembentukan sumber daya manusia (Devriany & Wulandari, 2021).

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2022 tentang standar antropometri anak menyebutkan bahwa ada tiga ukuran status gizi anak yang dapat digunakan, yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut panjang atau tinggi badan (BB/PB atau TB). Apabila hasil pengukuran menunjukkan tinggi badan anak berada di atas ambang batas (Z-Score) lebih dari -2 SD sampai dengan -3 SD (pendek) dan kurang dari -3 SD (sangat pendek) maka balita tersebut dikatakan *stunting*. (Kemenkes RI, 2022).

Menurut UNICEF (*United Nations Children's Fund*) (2020) ditemukan hasil bahwa sebanyak 29,9% anak usia di bawah 24 bulan di Indonesia mengalami masalah *stunting*. Angka ini lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, namun masih di atas rata-rata kawasan yaitu sebesar 22%. Data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023 menunjukkan prevalensi anak *stunting* di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta turun dari 24,4 persen menjadi 21,6 persen, dan prevalensi anak usia di bawah 24 bulan mengalami *stunting*. Mengenai hal tersebut Kabupaten Bantul menjadi kabupaten dengan peringkat ke dua masalah

stunting tertinggi di DI Yogyakarta, dengan jumlah prevalensi 18,5%. Data usia balita pada tahun di Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa hasil dari 46.722 balita yang melakukan pengukuran TB BB yaitu didapatkan hasil 6.42% balita masuk kedalam kategori *stunting*. Puskesmas Imogiri II yaitu merupakan puskesmas yang memiliki balita *stunting* terbanyak di kabupaten Bantul dengan jumlah prevalensi 14.7%, adapun jumlah balita *stunting* di Puskesmas Dlingo II dan Imogiri I yaitu sebesar 13,6% dan 9,7%. (Dinkes Kabupaten Bantul, 2022).

Masalah asupan nutrisi pada anak *stunting* merupakan masalah yang signifikan di berbagai negara. Gangguan tumbuh kembang yang disebut *stunting* yaitu merupakan kegagalan pertumbuhan pada anak, dan kurangnya asupan gizi yang berlangsung dari mulai masa kehamilan hingga bayi berusia 24 bulan. Masa balita merupakan masa dimana kekurangan gizi dapat menghambat perkembangan fisik, meningkatkan angka kesakitan, mengganggu perkembangan otak, dan bahkan menyebabkan kematian. Balita yang menderita *stunting* akibat kekurangan gizi akan berisiko mengalami penurunan fungsi kognitif dan tingkat produktivitas (Masan, 2021). Selain itu, dampak buruk dari masalah *stunting* yaitu terhambatnya perkembangan otak, kurangnya kepintaran, adanya gangguan fisik serta terganggunya metabolisme tubuh (Ramdhani A *et al.*, 2020).

Masalah *stunting* terjadi akibat balita diberi makanan yang tidak memenuhi kebutuhan gizinya sehingga menyebabkan balita kekurangan gizi (Rahmadhita, 2020). Faktor yang menyebabkan anak mengalami masalah *stunting* diantaranya status nutrisi ibu yang buruk pada masa kehamilan dan juga tubuh ibu yang tergolong pendek (Sukirno, 2019). Penyebab dari masalah *stunting* ini juga yaitu karena adanya infeksi pada ibu, jarak kelahiran anak yang sangat dekat, kehamilan remaja, kondisi ekonomi, dan bisa juga infeksi pada balita seperti diare. Selain itu, kondisi bayi dengan BBLR dan latar belakang pendidikan ibu yang terkait dengan pemahaman ibu dalam mengasuh anak serta asupan gizi yang diperlukan anak menjadi faktor lain yang berkontribusi terhadap masalah *stunting* (Komalasari *et al.*, 2020).

Berdasarkan penelitian (Wulandini *et al.*, 2020) tentang pengetahuan ibu terhadap pencegahan *stunting* menyebutkan bahwa mayoritas masyarakat berpengetahuan kurang sebanyak 37 orang (52,9%). Selain itu menurut hasil dari penelitian (Herunnisa, 2019) menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan cukup

sebanyak 26 peserta (27,1%), sedangkan ibu dengan pemahaman kurang sebanyak 41 peserta (42,7%). Hasil dari penelitian tersebut didapatkan bahwa pengetahuan ibu berkaitan dengan angka kejadian *stunting*. Hasil dari penelitian Septamarini *et al.*, (2019) menyebutkan ibu dengan pengetahuan buruk akan cenderung beresiko mempunyai anak dengan masalah *stunting* dibandingkan ibu dengan pengetahuan baik. Ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap asupan nutrisi yang dikonsumsi oleh anak dan bagaimana perkembangan pola makan anak, salah satunya yaitu ibu harus bisa menggunakan Teknik *Responsive Feeding* (RF). Teknik RF yaitu teknik dimana ibu dapat memberi makan anak secara aktif dan responsif, teknik ini bertujuan agar ibu dapat memberikan makanan yang sesuai dengan usia anak, mendorong mereka untuk makan, memberikan contoh kebiasaan makan yang sehat dengan memberi mereka makan di lingkungan yang aman dan nyaman (Septamarini *et al.*, 2019).

Pemberian pendidikan kesehatan dengan masalah *stunting* adalah suatu upaya yang harus diberikan kepada masyarakat, guna untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan ibu. Jika pengetahuan ibu kurang maka akan mempengaruhi dalam pemberian nutrisi pada anak sehingga anak akan beresiko mengalami masalah *stunting*. Berdasarkan hasil penelitian dari Suprpto (2022) menunjukkan bahwa adanya pengaruh edukasi terhadap pengetahuan ibu dengan nilai uji *statistik* rerata pengetahuan sebelum diberikan edukasi yaitu 14,69 dan rerata pengetahuan sesudah diberikan edukasi yaitu menjadi 17,94. Hasil penelitian Kasmita *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan ibu dalam memenuhi nutrisi pada balita setelah diberikan intervensi.

Ada berbagai macam media yang dapat digunakan dalam pemberian intervensi, yaitu diantaranya media *audio*, *visual*, *audiovisual*, dan *mutlimedia*. Media *audiovisual* adalah media berupa video yang memiliki banyak keunggulan, dikarenakan media ini lebih mudah diterima dibandingkan dengan media yang lain (Rini, 2020). Keuntungan dari media *audiovisual* yaitu lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden, karena dengan menggunakan media tersebut semua responden harus aktif untuk mengungkapkan pendapat dan pengalamannya mengenai masalah *stunting* (Sari *et al.*, 2021).

Penggunaan media *audiovisual* dalam pemberian intervensi lebih efektif dibandingkan dengan media lainnya, sebagaimana hasil dari penelitian Pratiwi & Pratiwi, (2022) menyebutkan bahwa edukasi *audiovisual* dapat meningkatkan

pengatahuan ibu terhadap pencegahan *stunting* dari nilai awal 50% menjadi 78,6% (Pratiwi & Pratiwi, 2022). Menurut hasil penelitian Susilowati *et al.*, (2021) tingkat pengetahuanpeserta setelah diberikan intervensi dengan media *audiovisual* sebagian besar ada di kategori baik yaitu sebanyak 84,2% dan peserta dengan pengetahuan cukup 15,8%.

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan pada hari Sabtu tanggal 16Maret 2024 di Posyandu Pelem Madu Imogiri Bantul didapatkan hasil wawancara dari 10 responden yaitu dengan 5 ibu hamil dan 5 ibu balita tentang pengetahuan *stunting*. Dari hasil studi pendahuluan didapatkan ada 40% ibu dengan jawaban benar tentang *stunting* dan ada 60% ibu dengan jawaban kurang tepat tentang *stunting*. Dari hasil wawancara dengan kader didapatkan jawaban bahwa di wilayah Posyandu Pelem Madu Imogiri belum ada intervensi tentang pencegahan *stunting*, namun jika anak sudah lahir dan berat badan kurang atau anak sudah masuk dalam kategori *stunting* maka dari petugas kesehatan menyampaikan supaya ibu mengejar nutrisi yang harus diberikan kepada anak.

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan diatas, bahwa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Edukasi Media *Audiovisual* Tentang *Stunting* Terhadap Pengetahuan Ibu di Imogiri Bantul”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh edukasi melalui media *audiovisual* tentang *stunting* terhadap pengetahuan ibu di Imogiri Bantul”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui adanya pengaruh edukasi media *audiovisual* tentang *stunting* terhadap pengetahuan ibu di Imogiri Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pengetahuan ibu tentang *stunting* sebelum diberikan intervensi dengan menggunakan media *audiovisual* di Imogiri Bantul.
- b. Diketahui pengetahuan ibu tentang *stunting* setelah diberikan intervensi dengan menggunakan media *audiovisual* di Imogiri Bantul
- c. Diketahui pengetahuan ibu tentang *stunting* sebelum diberikan intervensi dengan menggunakan media *leaflet* di Imogiri Bantul.
- d. Diketahui pengetahuan ibu tentang *stunting* setelah diberikan intervensi dengan

- menggunakan media *leaflet* di Imogiri Bantul
- e. Diketahui perbedaan pengetahuan ibu tentang *stunting* sebelum diberikan intervensi dengan menggunakan media *audiovisual* dan *leaflet* di Imogiri Bantul.
 - f. Diketahui perbedaan pengetahuan ibu tentang *stunting* setelah diberikan intervensi dengan menggunakan media *audiovisual* dan *leaflet* di Imogiri Bantul.
 - g. Diketahui adanya pengaruh edukasi media *leaflet* tentang *stunting* terhadap pengetahuan ibu di Imogiri Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan ibu terhadap tindakan *preventif* dan *promotif* tentang pencegahan masalah *stunting* pada anak.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi ibu.

Dari data yang telah didapatkan diharapkan menjadi informasi bagi ibu mengenai pengetahuan pencegahan *stunting* pada anak.

b) Bagi tenaga Kesehatan.

Untuk meningkatkan pendidikan promotif dan preventif tentang pencegahan *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Imogiri II Bantul.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi sumber referensi untuk penelitian di masa depan yang berkaitan dengan masalah *stunting* terhadap pengetahuan ibu.